

PENGEMBANGAN BI'AH LUGHAWIYAH MELALUI PROGRAM KAMPUNG BAHASA ARAB DI KELURAHAN TUBO, KECAMATAN TERNATE UTARA

Agustang K., Andi Nurmawaddah, Sugirma, Asmira Hairun

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate
agustangkallang@iain-ternate.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the feasibility of Tubo Village in Ternate City as a location for the development of Language Villages in North Maluku by examining the social, cultural, educational, and infrastructure potential of the local community. A descriptive qualitative approach is used to describe the real conditions of the field through observation, interviews, and documentation studies. This research also describes the concept of Language Village by referring to the Pare Language Village model in Kediri, East Java, as the main reference, especially in terms of learning environment management, community involvement, and language learning program structure. The results of the study show that Tubo has social capital in the form of youth communities, religious institutions, and non-formal education groups that actively support literacy activities. In addition, the cultural capital of the community that is open to learning Arabic and other foreign languages strengthens the program's potential success. From an institutional and geographical perspective, Tubo has adequate access to education and a relatively conducive environment for intensive learning activities. Based on this analysis, Tubo is considered worthy of being developed as a Language Village that can become a center for community empowerment and improving language competence in North Maluku. This research provides a conceptual and practical basis for local governments and stakeholders in designing community-based education programs.

Keywords: Language Village, Tubo, North Maluku.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan Kelurahan Tubo di Kota Ternate sebagai lokasi pengembangan Kampung Bahasa di Maluku Utara dengan mengkaji potensi sosial, budaya, pendidikan, serta infrastruktur masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi riil lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini juga menguraikan konsep Kampung Bahasa dengan merujuk pada model Kampung Bahasa Pare di Kediri, Jawa Timur, sebagai rujukan utama, khususnya dalam hal pengelolaan lingkungan belajar, keterlibatan komunitas, dan struktur program pembelajaran bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tubo memiliki modal sosial berupa komunitas pemuda, lembaga keagamaan, dan kelompok pendidikan nonformal yang aktif mendukung kegiatan literasi. Selain itu, modal kultural masyarakat yang terbuka terhadap pembelajaran bahasa Arab dan bahasa asing lainnya memperkuat potensi keberhasilan program. Dari sisi kelembagaan dan geografis, Tubo memiliki akses pendidikan yang memadai serta lingkungan yang relatif kondusif untuk aktivitas pembelajaran intensif. Berdasarkan analisis tersebut, Tubo dinilai layak dikembangkan sebagai Kampung Bahasa yang dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kompetensi bahasa di Maluku Utara. Penelitian ini memberikan dasar konseptual dan praktis bagi pemerintah daerah serta pemangku kepentingan dalam merancang program pendidikan berbasis komunitas.

Keywords: Kampung Bahasa, Tubo, Maluku Utara.

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Arab di lingkungan madrasah di Indonesia masih menghadapi tantangan untuk menghasilkan keterampilan komunikatif yang memadai; problem tersebut seringkali terkait dengan minimnya peluang praktik bahasa di luar ruang kelas dan keterbatasan bahan ajar yang kontekstual. Konsep biah lughawiyah (lingkungan bahasa) menekankan pentingnya menata ruang sosial dan praktik sehari-hari sehingga bahasa target menjadi bagian alami dari interaksi komunitas, bukan hanya objek pelajaran formal. (Della Maulatul Jannah, Zainuddin, 2024)

Model “kampung bahasa” sebagai pendekatan komunitas—yang menata ruang publik, menyelenggarakan aktivitas tematik, dan melibatkan pelaku lokal—telah populer di Indonesia dan berevolusi menjadi bentuk ekosistem pembelajaran yang terintegrasi antara lembaga formal, komunitas, dan ekonomi lokal. (Della Maulatul Jannah, Zainuddin, 2024)

Salah satu model paling sering dijadikan rujukan di Indonesia adalah Kampung Inggris Pare, Kediri, yang menonjolkan prinsip immersion, intensitas program, modularitas paket belajar, dan jaringan lembaga yang kuat sehingga menjadi pusat pembelajaran bahasa yang menarik peserta dari berbagai daerah. Pengalaman Pare penting sebagai sumber pembelajaran praktis dalam merancang kampung bahasa untuk bahasa Arab. (Nalole, 2018)

Kelurahan Tubo, Kecamatan Ternate Utara, memiliki sejumlah ciri khas—keaktifan kegiatan keagamaan, keberadaan MI dan MTs, serta dukungan aparat kelurahan—yang menjadikannya kandidat potensial

untuk pilot project Kampung Bahasa Arab. Kelayakan sosial dan kelembagaan ini menjadi fokus kajian untuk mengetahui apakah Tubo mampu mengadopsi model kampung bahasa dengan modifikasi kontekstual.

Fokus artikel dibatasi pada analisis konseptual (adaptasi dari praktik Pare) dan penilaian kelayakan berbasis indikator sosial, kelembagaan, budaya, dan infrastruktur lokal yang dikumpulkan melalui observasi lapangan serta wawancara awal dengan pemangku kepentingan. Temuan yang disajikan bertujuan memberikan pedoman praktis untuk perencanaan program pilot—termasuk struktur kegiatan, kebutuhan pelatihan guru, materi lokal, peran kelurahan, dan indikator monitoring—sebagai pijakan awal implementasi di Tubo.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif: pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pada kegiatan pencanangan awal, wawancara semi-terstruktur dengan guru Bahasa Arab MI/MTs dan tokoh lokal (aparatur kelurahan, pengurus masjid, tokoh pemuda), serta dokumentasi rencana aksi guru yang dihasilkan dalam lokakarya.

Analisis data mengutamakan teknik reduksi data, kategorisasi tematik, triangulasi antar-sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), dan member-checking dengan beberapa informan kunci untuk memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini konsisten dengan studi kasus dan etnografi pendidikan yang banyak digunakan dalam penelitian kampung bahasa dan biah lughawiyah. (Arif Cahyadi, Nurul Hidayah, Muhammad Wahyudi, 2023)

Untuk aspek perbandingan konsep (best practice), penelitian mengkaji literatur empiris terkini tentang Kampung Inggris Pare dan studi implementasi biah lughawiyah di program-program bahasa Arab di pesantren dan komunitas, sehingga rekomendasi yang dihasilkan bersifat berbasis praktik dan dapat diverifikasi. (Sanusi & Sanah, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Konsep Kampung Bahasa (adaptasi dari Kampung Inggris Pare)

Konsep dasar kampung bahasa yang diadaptasi dari Pare menekankan immersion: penciptaan area dan situasi yang mendorong penggunaan bahasa target secara intensif sehingga peserta terpapar dan terlatih secara kontinu di luar jam pelajaran formal. Dalam konteks Arab, immersion berarti membangun ritual, sudut percakapan, dan aturan sosial yang mendorong interaksi dalam bahasa Arab. (Della Maulatul Jannah, Zainuddin, 2024)

Prinsip modularitas Pare (paket belajar intensif 1–6 minggu) memberikan fleksibilitas peserta dan memungkinkan perancangan program singkat yang padat untuk guru maupun siswa. Modul-modul tematik (mis. pasar, masjid, layanan publik) memudahkan pengukuran capaian pembelajaran. Adaptasi ini penting agar program Tubo dapat memberi dampak cepat sekaligus berkelanjutan. (Lintang Adedari, Ratih Novi Listyawati, 2023)

Komponen visual-linguistik (language-rich environment) di Pare—papan nama bilingual, poster, label tempat—mengubah ekspektasi sosial sehingga berbicara dalam bahasa target menjadi kebiasaan yang dinormalisasi. Untuk Tubo, penggunaan papan nama Arab–Indonesia pada fasilitas publik

dan papan kegiatan di sekolah/masjid dapat meningkatkan visibilitas bahasa Arab. (kampung-arab.com)

Jaringan lembaga di Pare (banyak lembaga kursus, penginapan, warung, dan relawan) menciptakan ekosistem yang men-support kegiatan belajar dan memberi insentif ekonomi. Pada pengembangan di Kelurahan Tubo, jaringan serupa perlu diwujudkan lewat kolaborasi Madrasah, Kelurahan, Masjid, serta pemberdayaan pemuda dan UMKM lokal agar program mendapat sokongan sumber daya manusia dan sarana. (Mutmainnah & Syarifuddin, 2014)

Peran tutor/tutor lapangan di Pare—yang seringkali adalah alumni atau tutor lokal yang terlatih—menjadi kunci efektivitas praktik pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru di Tubo harus mencakup pelatihan praktikal untuk menjadi fasilitator muhadatsah (kelas percakapan), moderator komunitas, dan pengembang materi lokal. Studi tentang PD guru menekankan lesson study, mentoring, dan praktik reflektif sebagai strategi efektif. (Jamil, 2020)

Praktik pembelajaran di Pare juga memanfaatkan format “camp” dan “full-day program” untuk meningkatkan eksposur; format ini bisa diadaptasi dalam bentuk mujahadah mingguan, program liburan, atau kegiatan intensif musim pendek di Tubo yang melibatkan siswa dan guru. Format intensif terbukti mempercepat penguasaan aspek produktif bahasa pada peserta. (Della Maulatul Jannah, Zainuddin, 2024)

Aktivitas tematik seperti “pasar bahasa”, drama singkat, dan debat ringan di ruang publik mendorong penggunaan kosakata fungsional dan idiom sehari-hari. Dalam versi Arab, aktivitas semacam ini dapat dikontekstualkan menjadi bazar bahasa Arab, panggung hikayat Arab, atau

dialog pelayanan publik berbahasa Arab yang melibatkan warga. Hal ini memperluas domain penggunaan bahasa dari sekolah ke masyarakat. (Toriyono, 2017)

Mekanisme monitoring dan evaluasi di Pare—penilaian berulang berbasis tugas nyata, observasi tutor, dan umpan balik peer—memberi umpan balik cepat bagi peserta dan penyelenggara. Rencana monitoring di Tubo harus memasukkan indikator penggunaan domain (seberapa sering bahasa Arab digunakan di masjid, pasar, sekolah), capaian kompetensi komunikatif, serta tingkat partisipasi komunitas. (Lintang Adedari, Ratih Novi Listyawati, 2023)

Keberlangsungan di Pare didukung oleh insentif ekonomi (jasa kursus, penginapan) dan legitimasi sosial (pengakuan sebagai “kawasan belajar”); untuk Tubo yang bersifat komunitas religius, insentif non-ekonomi seperti pengakuan kelurahan, piagam, dan integrasi kegiatan ke kalender kelurahan dapat menjadi pendorong berkelanjutan. Pengembangan skema penghargaan sederhana dapat menjaga motivasi aktor lokal.

Ringkasnya, adaptasi konsep Pare untuk Kampung Bahasa Arab di Tubo harus menggabungkan immersion, modularitas program, language-rich environment, jejaring kelembagaan, PD guru, aktivitas tematik, dan mekanisme monitoring—semua disesuaikan dengan konteks sosial-keagamaan setempat agar biah lughawiyah tumbuh organik dan fungsional. (Ulya et al., 2022)

B. Kelayakan Kelurahan Tubo untuk

Dari aspek modal sosial-religius, Tubo menunjukkan kecenderungan positif: pengajian rutin, partisipasi keluarga dalam kegiatan agama, dan

keterikatan budaya yang menggunakan sejumlah istilah Arab dalam praktik keagamaan—kondisi ini menjadi modal awal yang kuat bagi pembiasaan bahasa Arab. (Ejournal UNSUDA)

Kelembagaan pendidikan di Tubo relatif padat dengan keberadaan MI dan MTs; guru-guru yang menjadi peserta lokakarya awal menunjukkan antusiasme tinggi untuk menyusun rencana aksi yang mengintegrasikan muhadatsah ke kegiatan madrasah. Kesiapan institusional ini mempermudah penanaman modul-modul awal program.

Dukungan administratif dari kelurahan—terutama ketersediaan balai kelurahan untuk kegiatan, izin penyelenggaraan, dan promosi program—menjadi indikator penting kelayakan karena memberikan dasar legal dan fasilitas fisik bagi aktivitas publik. Pernyataan dukungan semacam ini sering menjadi syarat mutlak keberlanjutan program berbasis komunitas.

Dari sisi sumber daya manusia, terdapat kelompok pemuda dan pengurus masjid yang bersedia menjadi fasilitator kegiatan nonformal; keterlibatan aktor lokal semacam ini membantu menciptakan tutor lapangan dan relawan yang diperlukan untuk menjalankan program intensif dan rutin.

Infrastruktur fisik Tubo—akses jalan, kedekatan dengan pusat kota, serta ruang-ruang komunitas—mempermudah mobilitas peserta dan penyelenggara; lokasi yang strategis ini memungkinkan program menarik peserta dari wilayah sekitarnya jika perlu.

Kendala utama yang teridentifikasi adalah variasi kompetensi guru dalam bahasa Arab: sebagian guru memiliki tingkat kemahiran rendah sampai menengah sehingga memerlukan PD intensif agar mampu

memfasilitasi pembelajaran berbasis komunitas. Strategi PD berjenjang perlu disusun segera. (repository.uin-malang.ac.id)

Ketersediaan bahan ajar lokal berbahasa Arab untuk anak MI relatif terbatas; ini menuntut produksi materi tematik yang mengangkat kearifan lokal Tubo (kosakata lingkungan, tradisi kuliner, ungkapan keagamaan setempat) agar materi terasa relevan dan menarik bagi anak-anak. Produksi materi lokal juga meningkatkan sense of ownership komunitas.

Waktu kurikulum formal yang padat menjadi tantangan operasional: integrasi kegiatan kampung bahasa harus dirancang fleksibel (kegiatan ekstrakurikuler, jam muatan lokal, kegiatan akhir pekan) agar tidak bertabrakan dengan kewajiban kurikulum madrasah. Model integrasi kurikulum yang adaptif perlu dikaji lebih lanjut.

Aspek ekonomi lokal juga perlu perhatian: meski Tubo bukan Pare, pengembangan kampung bahasa dapat menciptakan nilai tambah ekonomi (pelatihan, event, bazar); namun skala dan model bisnisnya harus realistis agar tidak membebani komunitas. Studi Pare menunjukkan insentif ekonomi membantu keberlangsungan—di Tubo, insentif non-ekonomi mungkin lebih relevan pada tahap awal. (Digilib UINSA)

Dukungan moral dan simbolik dari tokoh masyarakat dan pengurus masjid sangat berpengaruh: ketika pemuka setempat memberi legitimasi, partisipasi warga meningkat. Oleh karena itu, strategi sosialisasi awal perlu melibatkan tokoh agama dan keluarga sebagai teladan.

Kesiapan teknis (ruang kelas, audio untuk muhadatsah, bahan cetak) harus dipetakan dan dianggarkan; kebutuhan logistik sederhana seperti

papan penanda bilingual, modul cetak, dan mikrofon portabel untuk kegiatan muhadatsah dapat disediakan melalui alokasi kelurahan atau dukungan LSM/mitra.

Mekanisme monitoring yang direkomendasikan meliputi indikator frekuensi domain (berapa kali bahasa Arab digunakan di masjid/sekolah/pasar), penilaian keterampilan komunikatif siswa setiap 6 bulan, serta dokumentasi kegiatan publik sebagai bukti keberlanjutan. Indikator ini sejalan dengan praktik penilaian program komunitas pada studi kampung bahasa. (Jurnal Unipasby)

Model pengembangan SDM dapat mengikuti pola mentorship: guru-guru dengan kemampuan lebih tinggi menjadi mentor bagi rekan yang membutuhkan, disertai jadwal lesson study dan peer observation untuk mempercepat transfer keterampilan pedagogis. PD berbasis praktik ini efektif untuk konteks komunitas. (Gunung Djati Conference Series)

Untuk meningkatkan jangkauan, program pilot dapat mencakup dua fase: fase I (6 bulan) fokus pada pembentukan biah lughawiyah di skala sekolah-masjid-kelurahan; fase II (12 bulan) memperluas aktivitas ke ruang publik dan membangun jejaring dengan kampung bahasa lain atau lembaga kursus untuk tukar pengalaman. Fase bertahap ini mengurangi risiko kegagalan dan memberi ruang evaluasi.

Kesimpulan ringkas dari analisis kelayakan: Kelurahan Tubo memiliki modal sosial, kelembagaan, dan infrastruktur dasar untuk menjadi pilot Kampung Bahasa Arab; namun keberhasilan mensyaratkan intervensi cepat pada PD guru, produksi materi lokal, integrasi waktu kegiatan, serta mekanisme monitoring dan dukungan administratif yang jelas.

SIMPULAN

Pengembangan bi'ah lughawiyah melalui Kampung Bahasa Arab di Kelurahan Tubo dapat dioperasionalkan dengan mengadaptasi elemen-elemen kunci Kampung Inggris Pare: immersion, modularitas program, language-rich environment, jejaring kelembagaan, dan PD guru; adaptasi harus memperhatikan konteks religius dan budaya lokal. (Jurnal Universitas Nurul Huda)

Penilaian kelayakan menunjukkan bahwa Tubo layak menjadi lokasi pilot karena modal sosial-religius, kesiapan lembaga pendidikan, dukungan kelurahan, dan infrastruktur memadai; hambatan utama berupa kompetensi guru dan ketersediaan materi lokal harus segera ditangani melalui PD berjenjang dan pengembangan materi tematik.

Rekomendasi praktis: (a) luncurkan pilot modular intensif 3–6 minggu untuk guru dan siswa; (b) produksi materi lokal Arab–Indonesia; (c) bentuk forum koordinasi madrasah–kelurahan–masjid–pemuda; dan (d) rancang monitoring berkala (6 bulan) untuk mengukur penggunaan domain bahasa dan capaian communicative competence.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh program studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate, yang pada tahap registrasi, penetapan dan pelaksanaan mengacu pada mekanisme pengabdian Masyarakat yang ada di LPPM IAIN Ternate. Untuk ucapan terima kasih kami persembahkan untuk rector IAIN Ternate dan jajaran LPPM IAIN Ternate yang telah memberikan

kesempatan kepada kami tim PkM prodi PBA IAIN Ternate, untuk mengembangkan kampung Bahasa sebagai proyeck PkM di tahun 2025. Semoga program kampung bahasa kelurahan Tubo yang digagas oleh PBA IAIN Ternate ini dapat terus berkembang dan berkontribusi pada kemampuan berbahasa Arab bagi para pelajar bahasa Arab dan Masyarakat Provinsi Maluku Utara, lebih khususnya kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Cahyadi, Nurul Hidayah, Muhammad Wahyudi, M. B. M. (2023). Bi'ah Lughawiyah Programs in Arabic Language Learning to Improve Syudents Arabic Speaking Skills. *Ta'lim Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 7(1), 29–46.
- Della Maulatul Jannah, Zainuddin, A. A. (2024). The Attraction of the Kampung Inggris for Students as Target Areas Improves English Speaking Skills. *Channing: Journal of English Language Education and Literature*, 9(1), 29–39.
- Jamil, Z. A. (2020). Evaluasi Program Ma'Had AlJamiah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Penerapan Model Cipp Dan Dem). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 41–50. <https://doi.org/10.21009/10.21009/9/jep.0121>
- Lintang Adedari, Ratih Novi Listyawati, N. N. H. (2023). Evaluasi Kawasan Eduwisata Kampung Inggris Pare Menurut Pengunjung di Kabupaten Kediri. *Jurnal Plamo Buana*, 4(1), 35–44.

- Mutmainnah, & Syarifuddin. (2014). Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) Ocean Pare Kediri. *Studi Arab*, 5 No 1, 6. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab/article/view/42>
- Nalole, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam) Melalui Metode Muhadatsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al Minhaj*, 1(1), 129–145.
- Sanusi, H. P., & Sanah, S. (2019). Optimalisasi Manajemen Program Bi'Ah Lughawiyah Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Berbahasa Arab. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.15575/isema.v2i1.4993>
- Toriyono, M. D. (2017). *Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif Di Kampung Arab Kebumen*.
- Ulya, N. H., Astina, C., & Qorny, A. El. (2022). *Implementation of Bi ' ah Lughawiyah in Improving Maharah Kalam at Modern Pondok Az-Zahra Zahra al-Gontory al Purwokerto | Implementasi | Implementasi Bi ' ah Lughawiyah dalam alam Peningkatan Maharah Kalam di i Pondok Modern Zahra al-Gontory al Purwoker*. 2(2).
- Jundi, M. (2023). Implementing bī'ah lughawiyah in mukhayyam al-lughah al-'arabiyah. *Lisania Journal*, UIN Salatiga. (eJournal UIN Salatiga)
- Pratiwi, W. R., Haryanto, & Salija. (2020). The need analysis of participation in an English immersion village at Kampung Inggris Pare. *International Journal of Language Education*. (ResearchGate)
- ResearchGate (various authors). (2022). Bī'ah Lughawiyah programs in Arabic language learning (case studies). ResearchGate. (ResearchGate)
- UIN SGD Journal / TALIM. (2023). Bī'ah lughawiyah as Arabic-language medium to improve speaking skills. *TALIM Journal*. (Jurnal UIN SGD)
- Kampung Bahasa Arab (organisasi). (2020–2025). Program documentation and profile. kampungbahasaarab.com. (kampungbahasaarab.com)
- Kemdikbud Verifikasi Yayasan (profil). (2018). Yayasan Kampung Bahasa Arab — profil yayasan. vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id. (Verval Yayasan)
- UNIB / JEET (2023). English speaking activities in Kampung Inggris Pare (study). *JEET Journal*. (E-Journal UNIB)
- UIN Malang Repository (Sa'adah, 2022). Indonesian Arabic teachers must be solutive: PD and competencies. repository.uin-malang.ac.id. (repository.uin-malang.ac.id)
- Adedari, L. (2023). Evaluasi kawasan eduwisata Kampung Inggris Pare (Jurnal Plano Buana). (Jurnal Unipasby)
- UNSUDA / Jundi (2023). Enhancing Arabic language proficiency among students: administration of Arabic initiatives. ejournal.unsuda.ac.id. (Ejournal UNSUDA)
- Shalihah, S. (2025). Improving the professional competence of

Agustang K.,dkk. Pengembangan Bi'ah Lughawiyah Melalui Program Kampung...

Arabic language teachers
through independent curriculum
training (Al-Bayan Journal).
(Ejournal Raden Intan)